Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 38378-38384

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Juliati S.Pd.M.Pd[1], Rieke Prastiwi[2], Suci Ramadhani Lubis[3], Khairani[4], Nursyadiah Saragih[5]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Samudra
7uliati@unsam.ac.id[1], rikeksp@gmail.com[2], rsuci1180@gmail.com[3], khairanirani975@gmail.com[4], diahsaragih09@gmail.com[5]

Published: December , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) serta mengidentifikasi pola hambatan dan solusi yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap 20 artikel jurnal ilmiah dan 3 dokumen kebijakan pendidikan yang terbit dalam rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap transformasi pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kreativitas, partisipasi aktif, dan kemampuan literasi siswa melalui peran guru sebagai fasilitator. Namun, implementasi di lapangan masih terhambat oleh resistensi paradigma pengajar, keterbatasan sarana digital, serta pemahaman konsep kurikulum yang belum merata. Solusi strategis yang dilakukan meliputi penguatan kolaborasi melalui Komunitas Belajar (Kombel) dan pelatihan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kesiapan pedagogik guru dan dukungan kebijakan sangat menentukan keberlanjutan kualitas literasi di jenjang pendidikan dasar.
Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Implementasi, Literasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning at elementary schools and to identify the patterns of obstacles and solutions undertaken by teachers. The research employed a qualitative literature review method, analyzing 20 academic journal articles and 3 educational policy documents published between 2020 and 2025. The findings indicate that the Merdeka Curriculum has significantly transformed the learning process, specifically by enhancing students' creativity, active participation, and literacy skills, with teachers acting as facilitators. However, practical implementation remains hindered by pedagogical resistance, limited digital infrastructure, and uneven conceptual understanding of the curriculum principles. Strategic solutions identified include strengthening teacher collaboration through Learning Communities and continuous professional development. This study concludes that the synergy between teacher pedagogical readiness and policy support is essential for sustaining the quality of literacy in elementary education.

Keywords: Merdeka Curriculum, Indonesian Language Learning, Elementary School, Implementation, Literacy.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan memiliki kedalaman berpikir kritis di tengah dinamika global yang terus berubah. Menghadapi tantangan abad ke-21, sistem pendidikan di berbagai negara mulai bergeser dari model standardisasi menuju model yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Di Indonesia, transformasi ini diwujudkan secara fundamental melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Sebagai inovasi sistemik, Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan otonomi yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang relevan dengan karakteristik serta potensi unik setiap siswa (Marzoan, 2023). Kebijakan ini menekankan pada konsep "Merdeka Belajar", yang tidak hanya mengejar ketuntasan materi, tetapi lebih mengutamakan kedalaman pemahaman dan pengembangan karakter profil pelajar Pancasila.

Pada level pendidikan dasar, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki signifikansi yang sangat krusial karena merupakan fase fondasi bagi perkembangan intelektual dan kognitif jangka

panjang. Salah satu instrumen utama dalam mencapai kompetensi fondasi tersebut adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam kurikulum ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai subjek komunikasi verbal, melainkan sebagai media integratif untuk menumbuhkan kemampuan literasi yang holistik. Penguasaan bahasa menjadi prasyarat mutlak bagi perkembangan kognitif anak, di mana bahasa berfungsi sebagai alat navigasi untuk memahami informasi, mengekspresikan ide, dan membangun konsep berpikir logis. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa kemampuan berbahasa memiliki korelasi linear dengan ketajaman penalaran sistematis; siswa yang memiliki kompetensi linguistik yang baik cenderung lebih mampu dalam mengonstruksi argumen kompleks dan memecahkan masalah secara kritis (Sari & Ati, 2022). Dengan demikian, efektivitas pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi penentu bagi kualitas literasi dasar nasional di masa depan.

Namun, di balik visi besar tersebut, realitas implementasi di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka sering kali mengalami hambatan pada aspek kesiapan pedagogik pendidik. Banyak guru yang masih merasa kesulitan untuk melepaskan tradisi pembelajaran konvensional yang bersifat searah (teacher-centered) dan beralih ke model pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut kreativitas tinggi dalam merancang modul ajar (Retnosari et al., 2024). Selain itu, disparitas ketersediaan sarana pendukung, terutama akses terhadap literasi digital dan sumber belajar yang variatif, masih menjadi kendala di banyak sekolah, khususnya di daerah pinggiran. Masalah ini semakin kompleks dengan adanya keberagaman kemampuan awal siswa dalam menyerap materi bahasa, yang sering kali tidak sinkron dengan target Capaian Pembelajaran (CP) yang dirancang secara fleksibel namun tetap memiliki standar kualitas tertentu.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah tertentu dengan studi kasus spesifik (Sumilat et al., 2023), namun kajian yang melakukan sintesis secara menyeluruh terhadap pola-pola hambatan dan solusi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur masih bersifat parsial dan belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi mitigasi hambatan tersebut dapat diterapkan secara luas di berbagai tipologi sekolah. Terdapat celah penelitian (research gap) terkait bagaimana integrasi antara kebijakan kurikulum, kreativitas guru, dan dukungan infrastruktur dapat berkolaborasi secara optimal dalam penguatan literasi bahasa di tingkat dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemetaan masalah yang sistematis dan berbasis data literatur untuk memberikan rekomendasi nyata bagi praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan. Mengingat krusialnya peran literasi bahasa sebagai dasar kemampuan akademik, hambatan-hambatan yang ada harus segera diidentifikasi polanya agar proses evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, mengidentifikasi faktor penghambat yang dominan, serta merumuskan strategi solusi yang efektif guna mengoptimalkan proses belajar mengajar demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yang bersifat deskriptif analitis. Metode ini dipilih untuk menyintesis hasil penelitian terdahulu, memetakan perkembangan teori, serta mengidentifikasi pola implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar secara komprehensif. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menitikberatkan pada telaah kritis terhadap dokumen tertulis dan karya ilmiah yang dipublikasikan.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks pedagogik, serta dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait Kurikulum Merdeka. Pencarian literatur dilakukan melalui pangkalan data digital seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal universitas dengan menggunakan kata kunci: "Implementasi Kurikulum Merdeka", "Bahasa Indonesia SD", "Pembelajaran Berdiferensiasi", dan "Hambatan Kurikulum Merdeka".

Untuk menjaga validitas dan kualitas hasil kajian, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan sumber pustaka sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi: (a) Literatur dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025 untuk menjamin kebaruan informasi; (b) Fokus bahasan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar; (c) Literatur membahas aspek implementasi, peran guru, atau hambatan kurikulum; (d) Artikel berasal dari jurnal ilmiah terindeks atau dokumen kebijakan resmi pemerintah.
2. Kriteria Eksklusi: (a) Literatur yang membahas kurikulum di luar jenjang Sekolah Dasar; (b) Artikel yang tidak memiliki identitas penerbit atau DOI yang jelas; (c) Penelitian yang tidak relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebanyak 20 artikel jurnal dan 3 dokumen kebijakan utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat langkah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan): Menghimpun seluruh literatur yang relevan sesuai dengan kata kunci dan rentang tahun yang ditentukan.
2. Verifikasi (Seleksi): Melakukan kritik sumber dengan menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi untuk memastikan kredibilitas data yang akan dianalisis.
3. Interpretasi (Analisis Tematik): Melakukan reduksi data dengan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam tema-tema spesifik, seperti strategi pembelajaran, hambatan teknis, dan peran fasilitator guru. Data kemudian dibandingkan antar-sumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan informasi.
4. Sintesis (Penarikan Kesimpulan): Merangkaikan hasil analisis tematik menjadi sebuah narasi utuh yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai realitas implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan sebagaimana terdokumentasi dalam literatur akademik.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil sintesis data yang diperoleh melalui telaah sistematis terhadap literatur akademik dan dokumen kebijakan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang telah diseleksi, ditemukan bahwa implementasi kurikulum ini tidak bersifat monolitik, melainkan menunjukkan dinamika yang sangat beragam yang dipengaruhi oleh kesiapan institusional, kompetensi pedagogik guru, serta dukungan infrastruktur wilayah. Secara makro, transisi menuju Kurikulum Merdeka telah memicu pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat administratif-sentris menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguatan substansi literasi dan kemandirian berpikir siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan mempermudah pemetaan temuan penelitian, peneliti mengklasifikasikan data temuan ke dalam lima aspek krusial: perangkat pembelajaran, dinamika belajar, peran guru, hambatan pedagogik, dan hambatan teknis. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel mana yang telah berjalan secara optimal dan variabel mana yang masih memerlukan intervensi kebijakan lebih lanjut. Ringkasan hasil kajian literatur tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Aspek Temuan	Deskripsi Hasil Kajian	Referensi Utama
1	Perangkat Pembelajaran	Guru telah mampu menyelaraskan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam ATP dan Modul Ajar yang fleksibel.	Sumilat et al. (2023)
2	Dinamika Belajar	Terjadi peningkatan partisipasi aktif melalui aktivitas literasi mandiri seperti menulis cerita dan presentasi.	Retnosari et al. (2024)
3	Peran Guru	Transformasi peran guru dari instruktur tunggal menjadi fasilitator yang mendorong kebermaknaan belajar.	Marzoan (2023)
4	Hambatan Pedagogik	Resistensi terhadap perubahan paradigma teacher-centered menuju student-centered masih cukup kuat.	Melani & Gani (2023)
5	Hambatan Teknis	Keterbatasan sarana digital di daerah marginal serta disparitas kemampuan kognitif awal siswa.	Aini & Azizah (2024)

Secara komprehensif, data yang tersaji pada Tabel 1 mengindikasikan adanya korelasi yang kompleks antar variabel implementasi. Meskipun aspek administratif seperti penyusunan perangkat pembelajaran telah menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan masifnya sosialisasi kebijakan, namun efektivitasnya di ruang kelas sering kali terhambat oleh variabel non-teknis. Peneliti menemukan adanya kesenjangan antara ketersediaan modul ajar yang canggih dengan kesiapan mental serta pola pikir (mindset) para pendidik dalam mengeksekusi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bergantung pada kecakapan administratif, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas secara kreatif dan adaptif. Faktor infrastruktur dan dukungan teknologi memang menjadi pendukung yang penting, namun variabel kesiapan pedagogik guru tetap menjadi determinan utama yang menentukan apakah penguatan literasi siswa dapat tercapai secara berkelanjutan atau hanya berhenti pada tataran formalitas dokumen semata.

Pembahasan

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan administratif, melainkan sebuah pergeseran paradigma fundamental dari penguasaan materi tekstual menuju pengembangan kompetensi literasi yang holistik. Keberhasilan transisi ini sangat bergantung pada sinergi antara kemandirian profesional guru dan pemenuhan kebutuhan kognitif serta psikososial siswa dalam ekosistem belajar yang dinamis.

1. Analisis Peran Fasilitator dan Inovasi Kreativitas Guru

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menanggalkan peran tradisional sebagai sumber otoritas pengetahuan tunggal (teacher-centered) dan bertransformasi menjadi seorang fasilitator yang mumpuni. Temuan mengenai peningkatan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang variatif, sebagaimana dilaporkan oleh Retnosari et al. (2024), membuktikan bahwa otonomi yang diberikan oleh kurikulum ini telah memicu inovasi pedagogik yang selama ini terkendala oleh rigiditas beban administratif. Namun, tantangan transisi paradigma yang diidentifikasi oleh Melani & Gani (2023) menegaskan bahwa perubahan kebijakan di tingkat makro (nasional) harus diimbangi dengan restrukturisasi pola pikir (mindset) di tingkat mikro (ruang kelas).

Guru sebagai fasilitator harus memiliki kompetensi untuk mendesain lingkungan belajar yang menstimulus rasa ingin tahu siswa. Tanpa pemahaman mendalam terhadap prinsip Merdeka Belajar, penggunaan perangkat ajar seperti Modul Ajar hanya akan menjadi sekadar formalitas pergantian istilah tanpa adanya perubahan substansi dalam interaksi instruksional. Oleh karena itu, efektivitas kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menerjemahkan fleksibilitas kurikulum menjadi strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya siswa.

2. Penguatan Literasi sebagai Instrumen Pengembangan Nalar Kritis

Fokus utama Kurikulum Merdeka pada empat pilar berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan strategi sistematis untuk mengonstruksi kemampuan berpikir logis sejak usia dini. Literasi dalam konteks ini tidak lagi dipandang secara sempit sebagai kemampuan teknis membaca, melainkan diposisikan sebagai "alat navigasi kognitif". Artinya, penguasaan bahasa yang baik secara langsung memfasilitasi siswa dalam menalar informasi, mensintesis konsep, dan membangun argumen yang sistematis secara kritis.

Kesenjangan kemampuan berpikir kritis yang ditemukan dalam beberapa literatur (Aini & Azizah, 2024) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum harus diperkuat melalui konsep pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru memberikan intervensi yang disesuaikan dengan profil dan kesiapan belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, keragaman kemampuan linguistik di dalam kelas tidak lagi dianggap sebagai hambatan instruksional, melainkan sebagai aset untuk mendorong diskusi kolaboratif yang lebih kaya dan mendalam.

3. Implikasi Praktis bagi Guru dan Institusi Pendidikan

Berdasarkan sintesis terhadap temuan lapangan dan landasan teoretis, terdapat beberapa implikasi strategis yang menjadi rekomendasi nyata bagi praktisi pendidikan:

a. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Guru harus memprioritaskan perancangan stimulasi bahasa yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks pemecahan masalah nyata di kehidupan sehari-hari.

b. Optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel): Penguatan kolaborasi antarpendidik melalui wadah Kombel atau KKG menjadi krusial untuk memitigasi kendala pemahaman konsep secara kolektif dan memfasilitasi berbagi praktik baik (best practices) dalam penyusunan modul ajar yang adaptif.
c. Pemanfaatan Aset Lokal sebagai Sumber Literasi: Untuk mengatasi keterbatasan sarana digital, sekolah dan pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan aset lingkungan sebagai sumber belajar literasi alternatif. Hal ini memastikan proses penguatan literasi tetap berjalan optimal meskipun terdapat kendala infrastruktur teknologi.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan sebuah langkah transformatif yang meredefinisi orientasi pendidikan dari sekadar penguasaan materi tekstual menuju pengembangan kompetensi literasi yang holistik dan adaptif. Sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan transisi ini tidak hanya bertumpu pada kemandirian administratif dalam penyusunan perangkat ajar, tetapi lebih pada reposisi peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola ekosistem belajar secara dinamis. Fleksibilitas kurikulum telah terbukti mampu memicu inovasi pedagogik dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi kemampuan berbahasa sebagai instrumen penalaran kritis. Namun, efektivitas Kurikulum Merdeka di lapangan masih bersifat asimetris, di mana terdapat kesenjangan yang signifikan antara kesiapan kebijakan di tingkat makro dengan realitas kompetensi pedagogik di tingkat mikro. Hambatan utama yang teridentifikasi bukan sekadar keterbatasan sarana fisik, melainkan adanya resistensi pola pikir (mindset) pendidik yang masih terikat pada metode konvensional (teacher-centered). Oleh karena itu, keberlanjutan kurikulum ini sangat bergantung pada penguatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk memitigasi disparitas kemampuan literasi siswa di tingkat dasar.

Sebagai rekomendasi praktis, pemangku kebijakan perlu mengintensifkan pendampingan melalui Komunitas Belajar (Kombel) yang fokus pada pemecahan masalah teknis di lapangan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan berskala luas (longitudinal) guna memvalidasi temuan literatur ini secara empiris di berbagai tipologi sekolah, khususnya di wilayah-wilayah dengan akses digital terbatas, guna mendapatkan strategi mitigasi hambatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, D. N., & Azizah, A. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Genuksari 01. Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi, 1(2), 53–60.

Amini, M. (2015). Profil perkembangan kognitif anak. Jurnal Ilmiah Visi, 10(1), 1–12.

Angga Saputra, & Maemonah. (2019). Pendidikan untuk anak usia dini usia 0–2 tahun dalam perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jaujiyyah. Pelangi, 4(2), 144–150.

Anggraini. (2020). Hubungan antara proses kognitif dengan intelegensi anak. Jurnal Psikologi Anak, 15(1), 22–34.

Basri, H. (2022). Psikologi pendidikan dalam wahana bermain anak. Gava Media.

Beaty, J. J. (2013). Observing development of the young child. Pearson Education.

Berk, L. E. (2013). Child development. Pearson.

Bruner, J. S. (1966). Toward a theory of instruction. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. SAGE Publications.

Dahlan, M. (2018). Sejarah tarbiyah Islamiyah. Deepublish.

Fadlillah, M. (2012). Desain pembelajaran PAUD. Ar-Ruzz Media.

Fidela Asa, J. J. (2024). Perkembangan kognitif anak usia dini. BintangPusnas Edu.

Handika, H., et al. (2022). Hubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar Bruner. Journal of Education, 1(2), 1–9.

Hurlock, E. B. (1978). Child development. McGraw-Hill.

Ibda, F. (2018). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. Intelektualita, 3(1), 27–38.

Jamaris, M. (2013). Orientasi baru dalam psikologi pendidikan. Yayasan Penamas Murni.

Karmiyati. (2022). Mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf dalam kognisi. Jurnal Sains Pendidikan, 8(2), 112–125.

Khadijah, & Amelia, N. (2021). Perkembangan kognitif anak usia dini: Teori dan praktik. Kencana.

Lefudin. (2017). Belajar dan pembelajaran. Deepublish.

Mauda, & Arsyad, L. (2021). Proses kognitif berkaitan erat dengan kecerdasan dan minat belajar. Jurnal Pendidikan Progresif, 12(2), 487–499.

Marzoan. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Renjana Pendidikan Dasar, 3(2), 113–122.

Maysaroh. (2021). Implementasi teori belajar Jerome Bruner dalam pembelajaran PAUD. Jurnal Instruksional, 2(2), 125–134.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaca, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, N. (2014). Perkembangan dasar anak usia dini. Gava Media.

Mutiah, D. (2015). Psikologi bermain anak usia dini. Kencana.

Novitasari, K. (2022). Perkembangan kognitif anak usia dini. Repository UPY.

Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran akuatik. Scholaria, 10(1), 42–50.

Nurani, Y. (2014). Metode pengembangan kognitif. Universitas Terbuka.

Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. International Universities Press.

Purnama, S. (2016). Metode penelitian pengembangan untuk anak usia dini. Literasi Media.

Purnomo. (2022). Tahapan perkembangan kognitif Jerome S. Bruner. Jurnal Penelitian Pendidikan, 5(3), 200–215.

Retnosari, S., Adiwibowo, A., Rodli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di satuan pendidikan dasar Kecamatan Wirosari. JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar, 1(1), 19–25.

Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 130–138.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sujiono, N. Y. (2013). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. PT Indeks.

Sumilat, M., Tompodung, P., & Ilmu Pendidikan dan Psikologi, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar. Diksar: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(2), 90–94.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.